



## Peran Tripusat Pendidikan Perspektif Ki Hadjar Dewantara sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Karakter dan Keterampilan Abad-21 Mahasiswa Biologi

Nia Febrianti<sup>1</sup>, Ismail<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: [nia.febrianti45@gmail.com](mailto:nia.febrianti45@gmail.com), [ismail6131@unm.ac.id](mailto:ismail6131@unm.ac.id)

Article Info	Abstract
<p><b>Article History</b> Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-09</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Education Tricenter;</i> <i>KHD;</i> <i>Character;</i> <i>21<sup>st</sup>- Century.</i></p>	<p>Society 5.0 brings big changes and challenges to education paradigm in Indonesia. One of them is technological progress which can erode norms and character younger generation if it isn't selected properly. Therefore, tricenter of education must be increased to strengthen character education and improve students' 21st-century skills. This research to identify tricenter of education Ki Hadjar Dewantara's perspective to strengthen character and skills education of 21st-century biology students. This research uses literature study with a qualitative approach. The research result show character education needs to be carried out by all parties, including teaching staff, parents and community to instill moral values, integrity and love for country. Strengthening character education needs to be maximized to build human resources who have quality, character and master the 4C skills. The more character a nation, more it understands its nature and responsibility for the progress of country. Therefore, tricenter of education is needed to instill understanding of science, not just theoretical concepts, so that younger generation can active in solving global problems. Through tricenter of education and strengthening character education, it will form people who are superior, adaptive and have 21st-century skills, which implications students becoming more selective in facing challenges of changing times.</p>
Artikel Info	Abstrak
<p><b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-09</p> <p><b>Kata kunci:</b> <i>Tripusat Pendidikan;</i> <i>KHD;</i> <i>Karakter;</i> <i>Abad-21.</i></p>	<p>Era <i>society 5.0</i> membawa perubahan dan tantangan besar bagi paradigma pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah kemajuan teknologi yang bisa menggerus norma dan karakter generasi muda apabila tidak diselektif dengan baik. Oleh karena itu, peran tripusat pendidikan perlu ditingkatkan untuk menguatkan pendidikan karakter dan meningkatkan keterampilan abad-21 mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran tripusat pendidikan dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara untuk menguatkan pendidikan karakter dan keterampilan abad-21 mahasiswa biologi. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter perlu dijalankan oleh seluruh pihak baik tenaga pendidik, orang tua maupun masyarakat dengan tujuan menanamkan nilai moral, integritas dan cinta tanah air bagi. Penguatan pendidikan karakter perlu dimaksimalkan untuk membangun SDM yang berkualitas, berkarakter dan menguasai keterampilan 4C yang dibutuhkan dalam kehidupan abad-21 ini. Semakin berkarakter suatu bangsa, semakin paham pula mereka akan kodrat alamiah dan tanggung jawab demi kemajuan negara. Oleh karena itu, dibutuhkan peran tripusat pendidikan untuk menanamkan pemahaman <i>science</i> tidak hanya sebatas konsep teoritis saja agar generasi muda bisa aktif dalam memecahkan permasalahan global. Melalui peran tripusat pendidikan dan penguatan pendidikan karakter akan membentuk insan yang unggul, adaptif dan memiliki kecakapan abad-21 sehingga berimplikasi pada semakin selektifnya mahasiswa dalam menghadapi tantangan perubahan zaman.</p>

### I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menerapkan nilai karakter kepada tiap mahasiswa. Konsep pendidikan karakter mengedepankan terbentuknya pengetahuan, kesadaran individu, dan cara berpikir serta berperilaku tiap mahasiswa dalam semua lingkup kehidupan berbangsa, bermasyarakat dan bernegara (Sapdi et al., 2023). Sistem

pendidikan karakter ini dihadirkan sebagai penunjang dalam mengembangkan sikap, perilaku dan keputusan mahasiswa dalam menentukan dan memproses sebuah informasi serta perubahan yang terjadi di lingkungannya (As & Mustoip, 2023).

Pendidikan sejatinya menjadi salah satu bidang yang terus mengalami perkembangan dari masa ke masa dan tentunya tak lepas dari

pengaruh IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi). Kendati demikian, pendidikan di Indonesia berusaha semaksimal mungkin untuk mengatasi tantangan perubahan zaman yang mampu menggerus nilai-nilai moral agar tidak semakin bergeser dari norma yang berlaku. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kemudahan mobilitas sosial, menunjang perkembangan ekonomi sekaligus perluasan budaya global (Mulyani & Haliza, 2021). Namun disamping memberikan kebermanfaatannya, teknologi yang tidak dikontrol dengan baik mampu menimbulkan tantangan baru. Beberapa diantaranya yaitu keseringan anak bermain gadget dapat membatasi komunikasi mereka dengan orang disekitarnya, perkembangan kognitif anak akan terhambat sehingga akan sulit dalam berbaur dan mengekspresikan dirinya di depan umum, menurunnya nilai norma karena banyaknya fitur media sosial yang tidak sesuai dengan perkembangan anak dan semakin mundurnya karakter dan sikap santun anak terhadap orang tuanya (Sapan et al., 2023).

Pendidikan karakter perlu dimaksimalkan dalam lingkungan persekolahan di semua jenjang pendidikan. Peran teknologi tentu menjadi salah satu aspek pendukung kemajuan suatu negara, akan tetapi penggunaannya perlu disikapi dengan bijak oleh seluruh kalangan terutama tenaga pendidik. Tenaga pendidik perlu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Namun, penerapan teknologi ini perlu dipahami dan diaplikasikan dengan tepat terutama menghadapi era *society 5.0*. Mahasiswa perlu diberikan pemahaman mendalam terlebih dahulu tentang risiko penggunaan teknologi yang dilakukan secara berlebihan agar nantinya anak tidak terjerumus semakin jauh (Khoirroni et al., 2023). Melalui pendidikan karakter diharapkan mahasiswa mampu mengalami perkembangan dalam hal keterampilan sosial dan emosional, mampu mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan kodratnya serta mampu memecahkan masalah baik untuk skala personal maupun global sehingga implikasi pendidikan karakter ini bisa memberikan perubahan yang bermakna tidak hanya pada perilaku dan sikap mahasiswa melainkan juga mampu mendorong kecakapan anak dalam menghadapi tantangan abad-21.

Perkembangan abad-21 memberi tantangan dan tanggung jawab besar bagi seluruh bidang kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan biologi. Dalam menghadapi era digital, konteks

pembelajaran biologi tidak lagi sebatas memastikan mahasiswa mampu memahami konsep biologis secara teoritis melainkan indikator keberhasilannya perlu di implementasikan dalam kehidupan nyata (Rose et al., 2024). Memasuki era ini akan semakin meningkatnya kecanggihan digital, kecerdasan buatan (AI) dan meluasnya konektivitas antar global. Dampak yang ditimbulkan dari perubahan zaman ini juga cukup besar. Oleh karena itu, pendidikan sudah semestinya menjadi tameng utama agar pelaksanaan pendidikan di Indonesia bisa diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia agar mereka mampu bersaing secara global. Peningkatan sumber daya manusia ditandai dengan kecakapan mahasiswa dalam mengelola proses kehidupan (*life skill*) melalui keterampilan 4C yaitu (*Critical Thinking, Creativity, Communication and Collaboration*) (Nurhayati et al., 2024). Oleh karena itu, tenaga pendidik perlu membekali nilai karakter dan memberikan pendekatan khusus untuk mempersiapkan mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan 4C yang relevan dengan kebutuhan era *society 5.0* (Kharis & Zili, 2024).

Penguatan pendidikan karakter tidak hanya dijalankan oleh tenaga pendidik, melainkan juga peran orang tua dan masyarakat sangat menentukan jati diri anak bangsa. Jika ditinjau dalam pandangan filsafat Ki Hadjar Dewantara, peran orang tua, tenaga pendidik dan masyarakat menjadi tiga kunci utama (Tripusat) pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia (Irawati et al., 2022). Peran orang tua diwujudkan dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang menentukan arah pertumbuhan dan perkembangan moralitas dan karakter tiap anak. Peran tenaga pendidik diwujudkan dalam lingkungan pendidikan dimana sekolah menjadi rumah kedua bagi perkembangan anak. Tenaga pendidik menjalankan peran dalam membentuk anak agar terbuka dan selektif dalam menerima informasi, mengembangkan pendidikan karakter anak, sekaligus meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak agar siap menghadapi tantangan perubahan zaman. Selanjutnya peran masyarakat diwujudkan dalam lingkungan masyarakat. Lingkungan ini merupakan bentuk implementasi dari tahapan pendidikan yang telah dilalui anak. Pada prosesnya anak diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai kehidupan, sosial dan moral yang telah mereka peroleh sebelumnya dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat seringkali

dianggap sebagai wadah anak untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki sesuai dengan perkembangan dan kemajuan teknologi. Berdasarkan ketiga lingkungan ini, keberhasilan pendidikan karakter sejatinya tidak hanya ditentukan pada lingkungan sekolah formal saja melainkan juga pada lingkungan luar sekolah yaitu keluarga dan masyarakat agar mampu membentuk anak menjadi insan yang cerdas dan berkarakter.

Peran tripusat pendidikan perlu dimaknai secara menyeluruh oleh semua pihak utamanya dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan memiliki kecakapan abad-21 sehingga kelak mampu bersaing antar global dengan sumber daya manusia dari negara lain. Strategi pembentukan dan penanaman nilai karakter perlu ditingkatkan secara lebih maksimal agar sejalan dengan cita-cita yang diharapkan. Peningkatan keterampilan 4C menjadi faktor pendukung agar generasi muda mampu memosisikan dirinya saat terjun di masyarakat kelak. Melalui keterampilan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa mampu memberikan solusi kreatif akan permasalahan yang mungkin saja dihadapi kelak serta melalui keterampilan komunikasi dan kolaborasi mahasiswa bisa menjalin hubungan yang baik dalam menyikapi perbedaan pendapat antar individu. Implementasi nilai karakter dan moral bisa diaplikasikan dengan baik oleh mahasiswa apabila didukung oleh kecakapan yang dimiliki oleh mahasiswa. Maka dari itu, peran tripusat pendidikan ini menjadi faktor utama dalam upaya pembentukan karakter mahasiswa sekaligus peningkatan keterampilan abad-21 agar generasi unggul Indonesia bisa bersaing secara global. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi peran tripusat pendidikan pada perspektif ki hadjar dewantara sebagai upaya penguatan pendidikan karakter dan keterampilan abad-21 mahasiswa.

Pendidikan karakter perlu dimaksimalkan dalam lingkungan persekolahan di semua jenjang pendidikan. Peran teknologi tentu menjadi salah satu aspek pendukung kemajuan suatu negara, akan tetapi penggunaannya perlu disikapi dengan bijak oleh seluruh kalangan terutama tenaga pendidik. Tenaga pendidik perlu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Namun, penerapan teknologi ini perlu dipahami dan diaplikasikan dengan tepat terutama menghadapi era *society 5.0*. Mahasiswa perlu diberikan pemahaman mendalam terlebih dahulu tentang risiko penggunaan teknologi yang

dilakukan secara berlebihan agar nantinya anak tidak terjerumus semakin jauh (Khoirroni et al., 2023). Melalui pendidikan karakter diharapkan mahasiswa mampu mengalami perkembangan dalam hal keterampilan sosial dan emosional, mampu mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan kodratnya serta mampu memecahkan masalah baik untuk skala personal maupun global sehingga implikasi pendidikan karakter ini bisa memberikan perubahan yang bermakna tidak hanya pada perilaku dan sikap mahasiswa melainkan juga mampu mendorong kecakapan anak dalam menghadapi tantangan abad-21.

Perkembangan abad-21 memberi tantangan dan tanggung jawab besar bagi seluruh bidang kehidupan, tak terkecuali bidang pendidikan biologi. Dalam menghadapi era digital, konteks pembelajaran biologi tidak lagi sebatas memastikan mahasiswa mampu memahami konsep biologis secara teoritis melainkan indikator keberhasilannya perlu di implementasikan dalam kehidupan nyata (Rose et al., 2024). Memasuki era ini akan semakin meningkatnya kecanggihan digital, kecerdasan buatan (AI) dan meluasnya konektivitas antar global. Dampak yang ditimbulkan dari perubahan zaman ini juga cukup besar. Oleh karena itu, pendidikan sudah semestinya menjadi tameng utama agar pelaksanaan pendidikan di Indonesia bisa diarahkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia agar mereka mampu bersaing secara global. Peningkatan sumber daya manusia ditandai dengan kecakapan mahasiswa dalam mengelola proses kehidupan (*life skill*) melalui keterampilan 4C yaitu (*Critical Thinking, Creativity, Communication and Collaboration*) (Nurhayati et al., 2024). Oleh karena itu, tenaga pendidik perlu membekali nilai karakter dan memberikan pendekatan khusus untuk mempersiapkan mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan 4C yang relevan dengan kebutuhan era *society 5.0* (Kharis & Zili, 2024).

Penguatan pendidikan karakter tidak hanya dijalankan oleh tenaga pendidik, melainkan juga peran orang tua dan masyarakat sangat menentukan jati diri anak bangsa. Jika ditinjau dalam pandangan filsafat Ki Hadjar Dewantara, peran orang tua, tenaga pendidik dan masyarakat menjadi tiga kunci utama (Tripusat) pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia (Irawati et al., 2022). Peran orang tua diwujudkan dalam lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang menentukan arah pertumbuhan dan perkembangan

moralitas dan karakter tiap anak. Peran tenaga pendidik diwujudkan dalam lingkungan pendidikan dimana sekolah menjadi rumah kedua bagi perkembangan anak. Tenaga pendidik menjalankan peran dalam membentuk anak agar terbuka dan selektif dalam menerima informasi, mengembangkan pendidikan karakter anak, sekaligus meningkatkan pemahaman dan keterampilan anak agar siap menghadapi tantangan perubahan zaman. Selanjutnya peran masyarakat diwujudkan dalam lingkungan masyarakat. Lingkungan ini merupakan bentuk implementasi dari tahapan pendidikan yang telah dilalui anak. Pada prosesnya anak diharapkan mampu mengaplikasikan nilai-nilai kehidupan, sosial dan moral yang telah mereka peroleh sebelumnya dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat seringkali dianggap sebagai wadah anak untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki sesuai dengan perkembangan dan kemajuan teknologi. Berdasarkan ketiga lingkungan ini, keberhasilan pendidikan karakter sejatinya tidak hanya ditentukan pada lingkungan sekolah formal saja melainkan juga pada lingkungan luar sekolah yaitu keluarga dan masyarakat agar mampu membentuk anak menjadi insan yang cerdas dan berkarakter.

Peran tripusat pendidikan perlu dimaknai secara menyeluruh oleh semua pihak utamanya dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan memiliki kecakapan abad-21 sehingga kelak mampu bersaing antar global dengan sumber daya manusia dari negara lain. Strategi pembentukan dan penanaman nilai karakter perlu ditingkatkan secara lebih maksimal agar sejalan dengan cita-cita yang diharapkan. Peningkatan keterampilan 4C menjadi faktor pendukung agar generasi muda mampu memposisikan dirinya saat terjun di masyarakat kelak. Melalui keterampilan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa mampu memberikan solusi kreatif akan permasalahan yang mungkin saja dihadapi kelak serta melalui keterampilan komunikasi dan kolaborasi mahasiswa bisa menjalin hubungan yang baik dalam menyikapi perbedaan pendapat antar individu. Implementasi nilai karakter dan moral bisa diaplikasikan dengan baik oleh mahasiswa apabila didukung oleh kecakapan yang dimiliki oleh mahasiswa. Maka dari itu, peran tripusat pendidikan ini menjadi faktor utama dalam upaya pembentukan karakter mahasiswa sekaligus peningkatan keterampilan abad-21 agar generasi unggul Indonesia bisa bersaing

secara global. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi peran tripusat pendidikan pada perspektif ki hadjar dewantara sebagai upaya penguatan pendidikan karakter dan keterampilan abad-21 mahasiswa.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh kajian mendalam terkait fakta, fenomena maupun kejadian sehubungan dengan topik yang diteliti. Sumber-sumber teori dalam penelitian ini dihasilkan dari studi kepustakaan yang terdapat dalam jurnal dan buku yang berkaitan dengan peran tripusat pendidikan sebagai upaya penguatan pendidikan karakter untuk meningkatkan keterampilan abad 21 mahasiswa kemudian dianalisis secara deskriptif.

Penelitian ini terdiri dari beberapa langkah dimulai dari studi literatur hingga penarikan kesimpulan. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah menemukan dan menggali informasi dari sumber terpercaya baik dari jurnal nasional maupun internasional, buku dan sumber lain yang relevan. Pada langkah kedua, literatur yang telah ada kemudian di analisis dan di sintesis secara teratur. Proses ini dilakukan untuk mendukung pemahaman menyeluruh terhadap topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dianalisis menjadi teori hasil penelitian secara rinci. Langkah terakhir, teori-teori itu kemudian akan dirangkai sehingga membentuk gambaran jelas untuk memudahkan peneliti dalam menarik sebuah kesimpulan. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka berpikir deduktif dalam mengungkap fakta terkait fokus riset, selanjutnya mendeskripsikan didalam hasil riset ini.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Peran Tri Pusat Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya dijalankan melalui tiga lingkungan kehidupan yang terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Eksistensi nilai tripusat pendidikan ini menjadi faktor pendorong yang mempengaruhi perilaku setiap individu. Konsep tripusat pendidikan dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara dimana ketiga lingkungan belajar tersebut dianggapnya mampu melahirkan sekaligus membentuk calon pemimpin bangsa yang memiliki karakter *ing ngarsa sung tulodho* (Di depan memberi contoh), *ing madya mangun karso*

(Di tengah memberi motivasi) dan *tut wuri handayani* (Di belakang memberi dorongan semangat) (Tarigan et al., 2022). Ketiga pusat pendidikan ini mempunyai peran masing-masing dalam membangun jiwa dan karakter anak bangsa agar memiliki integritas yang tinggi terhadap diri mereka sendiri secara khusus dan terhadap bangsa dan negara secara umum.

a) Pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengajarkan individu terhadap perbuatan baik dan buruk maupun benar dan salah. Ki Hadjar Dewantara menganggap bahwa pendidikan keluarga adalah bentuk transformasi yang menentukan akan seperti apa perilaku dan sikap dari individu nantinya saat mereka terjun ke dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Lingkungan keluarga merupakan pondasi pertama dan utama untuk menanamkan nilai moral, pembentukan kebiasaan dan pnormalisasian perilaku yang nantinya akan diaplikasikan oleh individu saat mereka berkecimpung dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Amaliyah, 2021). Oleh karena itu, pendidikan individual itu dianggap sebagai hasil yang timbul dari didikan pada lingkungan keluarga sedangkan pendidikan sosial adalah tugas lingkungan sekolah untuk mengembangkan karakter individu yang sebelumnya memang sudah terbentuk pada lingkungan keluarga.

b) Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah merupakan tahapan lanjutan dari lingkungan keluarga yang sebelumnya ditemui individu dalam menjalankan proses kehidupannya. Pendidikan yang diterima di bangku sekolah merupakan wujud usaha orang tua terhadap anak-anaknya dengan tujuan untuk menyokong kemajuan hidupnya (Febriyanti (2021). Ki Hadjar Dewantara sendiri memaknai bahwa pendidikan yang individu terima di lingkungan keluarga merupakan usaha yang dilakukan orang tua kepada anaknya agar kelak mereka memiliki tuntunan hidup untuk berkembang di masyarakat. Tuntunan yang dimaksud adalah memberikan kekuatan kodrat pada anak agar mereka mampu menjadi manusia yang memanusiakan manusia dan mampu memperoleh kebahagiaan yang setinggi-tingginya

(Efendy, 2023). Sebagai upaya mewujudkan kodrat alamiah anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensi alamiahnya, maka dari itu lingkungan pendidikan mengupayakan proses pendidikan dijalankan dengan mengedepankan konsep sistem among. Ki Hadjar Dewantara menggunakan konsep "Sistem Among" sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai pusat (sentral) dari proses pendidikan. Sistem among ini dimaknai sebagai strategi mengajar yang menerapkan prinsip *momong*, *among* dan *ngemong*. Sistem among ini memaknai bahwa pendidikan bukan bentuk pemaksaan anak dalam belajar namun bukan pula membiarkan anak berkembang tanpa arah (Noventari, 2020). Konsep ini lebih dimaknai dengan pemberian kebebasan dan kemerdekaan belajar bagi anak agar mereka bisa belajar sesuai dengan keinginan dan kemampuan alamiah yang mereka miliki. Berdasarkan pemikiran ini, secara garis besar filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara merupakan pendidikan yang humanis dengan menghargai kebebasan dari tiap anak untuk membentuk gagasan dan ide baru sesuai dengan potensi mereka sementara pendidik hanya sebatas memberikan bimbingan dan arahan (Syahrir et al., 2023).

c) Pendidikan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan ruang individu dalam mengimplementasikan apa yang sebelumnya mereka terima dari pengajaran dan pendidikan di lingkungan keluarga dan juga sekolah. Lingkungan masyarakat dianggap penting dikarenakan lingkungan ini akan menjadi wadah bagi mahasiswa kelak untuk mengaktualisasikan diri sepenuhnya atas potensi yang telah mereka kembangkan sebelumnya. Kemampuan yang dimiliki oleh tiap individu bisa direalisasikan melalui peran mereka dalam mengatasi permasalahan yang akan ditemui dalam lingkungan masyarakat. Ki Hadjar Dewantara menganggap bahwasanya lingkungan masyarakat memiliki peran dalam memberikan masukan kepada pihak sekolah agar terjalin komunikasi yang baik dan pencapaian tujuan yang searah sehingga perkembangan anak diarahkan agar mampu bersikap dan bertindak laku

baik di berbagai lingkungan yang ada (Putri et al., 2024).

## B. Sinergitas Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Mahasiswa

Upaya bidang pendidikan dalam membangun karakter dan menciptakan jiwa generasi muda yang berintegritas, nasionalisme serta memiliki sikap bela negara sejatinya sudah diaplikasikan dalam Kurikulum Merdeka yang saat ini berlaku. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menargetkan bahwa proses pembelajaran seharusnya dilaksanakan dengan menghadirkan minimal 70% untuk pendidikan karakter dan 30% sisanya untuk pengajaran umum. Akan tetapi, rencana ini tidak mampu berjalan maksimal apabila tidak didukung oleh lingkungan belajar mahasiswa. Peran lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang dipahami sebagai tripusat pendidikan memberi dampak yang sangat bermakna dalam upaya penguatan pendidikan karakter mahasiswa (Ghifari & Rahmat, 2024). Proses penguatan pendidikan karakter sejatinya merupakan kewajiban dan tanggung jawab bagi setiap pelaku pendidikan. Oleh karena itu, kolaborasi antar tripusat pendidikan perlu dimaksimalkan untuk menyatukan persepsi dan tujuan masa depan khususnya dalam upaya memperkuat pendidikan karakter generasi muda.

Sinergitas tripusat pendidikan dalam memperkuat pendidikan karakter diwujudkan dengan menjalin koordinasi yang baik. Menurut Fanny (2020) kolaborasi tripusat pendidikan dalam menyokong keterlaksanaan program pendidikan karakter di Indonesia diwujudkan dalam tiga model sebagai berikut. a) Model satu arah diwujudkan dengan memberikan buku panduan pada orang tua anak, menjalankan pelatihan untuk memberikan arahan pada orang tua agar membangun kebiasaan dalam menciptakan akhlak pada lingkungan keluarga, menghadirkan tata tertib untuk dipatuhi bersama oleh orang tua dan mahasiswa serta menyediakan kotak saran atau layanan untuk memudahkan komunikasi satu sama lain; b) Model dua arah diwujudkan dalam hal memberikan buku penghubung kepada orang tua anak, menyediakan jadwal konsultasi yang menghubungkan orang tua dan pihak sekolah untuk saling berinteraksi serta memberikan

informasi terkait permasalahan yang dihadapi dalam proses perkembangan anak dan mengupayakan terlaksananya kegiatan yang melibatkan peran mahasiswa dan orang tua agar saling memberikan kontribusi yang bermakna; dan c) Model segala arah diwujudkan dalam bentuk terjalannya timbal balik seluruh komponen lingkungan pendidikan secara menyeluruh. Keberhasilan perkembangan karakter mahasiswa merupakan tanggung jawab bersama yang perlu dimaksimalkan baik oleh pihak keluarga, sekolah maupun masyarakat secara luas.

Lingkungan keluarga adalah pondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Menurut Santrock, penguatan nilai moral yang dibawa anak dari usia balita hingga dewasa merupakan perwujudan dari lingkungan keluarga yang positif. Anak yang dihadapkan pada lingkungan keluarga yang hangat, penuh rasa cinta dan kasih sayang akan tumbuh menjadi anak yang memiliki karakter baik karena sejak dini mereka diajarkan nilai-nilai tradisi, norma dan etika yang nantinya mereka jadikan landasan dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat (Mahmuda et al., 2024). Maka dari itu, keluarga dianggap lingkungan paling krusial dalam menjalankan sosialisasi pendidikan karakter. Lingkungan pendidikan perlu melihat peluang tersebut dengan mengajak orang tua/wali siswa agar mampu berkolaborasi dalam mengupayakan terlaksananya pendidikan karakter secara menyeluruh.

Sekolah sebagai tempat berkembangnya anak setelah menerima pengajaran dari orang tua juga memiliki tanggung jawab yang sama. Lingkungan sekolah perlu mengupayakan agar mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan umum saja melainkan juga belajar dan memahami nilai-nilai kepemimpinan. Kepemimpinan dan perilaku belajar mandiri sangat relevan dengan indikator pencapaian kurikulum merdeka saat ini. Kurikulum mengupayakan agar mahasiswa diarahkan untuk memiliki jiwa kepemimpinan agar kelak mampu menjadi calon tenaga pendidik yang profesional. Kepemimpinan yang baik akan mengarahkan mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi yang menjadi salah dua indikator dari keterampilan 4C yang sangat dibutuhkan di era *society 5.0* saat ini. Generasi muda yang dipersiapkan dan dibekali dengan jiwa kepemimpinan diharapkan mampu memajukan

generasi yang akan datang melalui pendekatan dan strategi inovatif yang mereka hadirkan sesuai dengan kebutuhan dan potensi dari anak didiknya (Jannati et al., 2023). Proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila anak didik sudah memiliki kemandirian belajar yang baik dan proses belajar mengajar tidak lagi berlangsung *teacher centered* melainkan mahasiswalah yang terjun langsung dalam merekonstruksi pemahaman yang mereka miliki (*Student Centered Learning*). Proses pembelajaran yang demikian yang diharapkan sebagai indikator keberhasilan dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang dihadirkan di sekolah perlu diintegrasikan dalam kurikulum agar dapat membentuk sikap positif mahasiswa utamanya dalam membangun rasa cinta dan nilai kebangsaan agar mereka kelak mampu bersinergi dengan masyarakat dalam memajukan negara.

Pendidikan karakter yang dijalankan di sekolah sejatinya diarahkan sepenuhnya untuk membentuk generasi muda agar memiliki jiwa nasionalisme dan nilai sosial kemasyarakatan. Di satu sisi pendidikan dijalankan untuk membentuk mahasiswa agar siap dalam mengatasi dan menyelesaikan isu lingkungan. Di sisi lainnya, peran masyarakat seringkali dijadikan acuan untuk memberikan masukan pada pihak sekolah dalam merancang kurikulum pendidikan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kolaborasi antar sekolah dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif apabila dimaksimalkan dengan baik semaksimalnya untuk mengembangkan karakter anak bangsa (Romadhoni & Pramadani, 2022). Keterlibatan mahasiswa dalam lingkungan masyarakat ini bisa diwujudkan dengan pelaksanaan bakti sosial, penggalangan dana maupun pengembangan potensi desa melalui penerapan IPTEK. Melalui kegiatan tersebut, mahasiswa mampu belajar dan memaknai nilai sosial sekaligus mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang mereka miliki.

Melalui kolaborasi yang dilakukan antarsesama tripusat pendidikan ini diharapkan mampu menguatkan pendidikan karakter bangsa utamanya kaum mahasiswa sebagai generasi unggul masa depan. Sinergitas yang terjalin diantara ketiga tripusat pendidikan diupayakan terlaksana secara maksimal agar tujuan pendidikan dapat

tercapai. Sekolah sebagai pusat penyaluran ilmu tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pengembangan dan penguatan karakter mahasiswa. Nilai teoritis yang diperoleh mahasiswa selama menjalankan proses pendidikan akan terasa bermakna apabila dapat diaplikasikan pada kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan peran keluarga dan masyarakat untuk turut andil dalam mendorong sekaligus menjadi pelaksana yang memegang peran penting dalam proses penguatan pendidikan karakter mahasiswa.

### C. Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter dan Keterampilan Abad-21 dalam Menghadapi Tantangan Global

Era *society* 5.0 mengakibatkan semakin pesatnya penyebaran informasi, akses internet yang sudah tidak terbatas dan perkembangan teknologi yang sudah menjangkau seluruh tatanan kehidupan. Perkembangan teknologi merupakan salah satu wujud keterbukaan dan kemudahan akses informasi sehingga setiap orang akan dengan mudah memperoleh informasi baik dalam negeri maupun antarnegara. Akan tetapi, implikasi dari perkembangan teknologi yang sulit terkontrol ini menghadirkan ancaman bagi sumber daya manusia apabila mereka tidak memiliki kemampuan (*skill*) untuk bersaing (Ahyati & Dewi, 2021). Oleh karena itu, diperlukan sebuah solusi untuk mempersiapkan secara matang SDM negara Indonesia untuk menghadapi tantangan abad-21.

Memasuki era dan perkembangan abad-21 tentunya ada banyak perubahan yang terjadi di segala bidang kehidupan. Salah satunya di bidang pendidikan biologi. Pembelajaran biologi perlu merujuk pada pemaknaan *science* secara holistik. Artinya esensi pembelajaran perlu diarahkan pada pengaplikasian ilmu dalam kehidupan sehari-hari, tidak lagi hanya sebatas penyampaian konsep teoritis. Pemahaman *science* yang baik akan menghantarkan mahasiswa untuk memiliki kecakapan dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupannya (Suryaman, 2020). Menyikapi maraknya perkembangan teknologi, pendidikan perlu menyiapkan generasi muda agar selektif dalam penerimaan informasi. Olehnya itu, kecakapan abad-21 menjadi hal penting yang perlu dikembangkan agar mahasiswa mampu berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi dan mampu berpikir

kreatif dalam menanggapi dan menyelesaikan segala isu (Sumadi et al., 2023). Untuk memaksimalkan keterampilan yang dimiliki oleh mahasiswa agar selaras dengan tujuan yang diinginkan, pendidikan perlu mendukung keterlaksanaan dan pengembangan keterampilan ini dengan turut membangun pendidikan karakter melalui peran tripusat pendidikan.

Peran tripusat pendidikan sesuai dengan konsep filsafat Ki Hadjar Dewantara dihadirkan untuk membentuk sekaligus mengontrol anak didik agar mereka berkembang sesuai dengan kodratnya. Penanaman nilai karakter sedini mungkin yang dimulai dari lingkungan keluarga kemudian dikembangkan di lingkungan sekolah dan diaplikasikan dalam lingkungan masyarakat akan membentuk insan generasi muda yang unggul, cerdas, adaptif, berjiwa kompetitif dan berkarakter (Sukaesih, 2023). Di samping itu, ketercapaian penerapan kurikulum merdeka belajar diupayakan agar terjadi peningkatan keterampilan abad-21 pada anak didik agar mereka memiliki pemikiran yang logis dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi (Kurniati et al., 2022). Berangkat dari hal ini, implikasi dari penguatan pendidikan karakter dan peningkatan keterampilan abad-21 ini adalah semakin meningkatnya *hard skill* dan *soft skill* generasi muda, menanamkan karakter bertanggung jawab akan perannya sebagai warga negara dan terbentuk pandangan untuk meningkatkan kemampuan diri agar memiliki daya saing yang tinggi untuk bersaing secara global. Generasi muda yang berkarakter dan menanamkan nilai moral sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan akan menggunakan sebijak mungkin keterampilan yang mereka miliki semata-mata untuk kemajuan bangsa dan negara. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter dan peningkatan keterampilan abad-21 menjadi alternatif yang paling tepat untuk menyiapkan generasi muda dalam menghadapi tantangan global.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi telah membawa tantangan dalam dunia pendidikan. Tantangan ini mendorong generasi muda untuk terus meningkatkan keterampilan yang dimilikinya agar tidak tertinggal dalam era global saat ini. Peran

tripusat pendidikan sudah semestinya dihadirkan untuk membentuk sekaligus mengontrol anak didik agar mereka berkembang sesuai dengan kodratnya. Tenaga pendidik tidak lagi menjadi satu-satunya sentral yang bertindak dalam mencerdaskan anak bangsa, melainkan peran orang tua dan masyarakat juga perlu terlibat. Tripusat pendidikan ini sebisa mungkin perlu menanamkan nilai karakter kepada mahasiswa sebagai bibit penerus bangsa agar mampu menjadi insan yang unggul, cerdas, adaptif, berjiwa kompetitif dan berkarakter.

Konsep pendidikan karakter perlu diseleraskan dengan Kurikulum Merdeka yaitu mengupayakan terciptanya kemandirian belajar anak didik dan peningkatan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication and Collaboration*) agar penerus bangsa bisa berdaya saing dengan sumber daya manusia di negara lain. Tripusat pendidikan menjadi pelaksana yang akan mengontrol anak didik agar mereka berkembang sesuai dengan kodrat dan potensi alamiahnya demi kemajuan bangsa dan negara. Implikasi yang dihasilkan dari keterlibatan peran tripusat pendidikan adalah semakin meningkatnya *hard skill* dan *soft skill* generasi muda, terbentuknya karakter bertanggung jawab akan peran sebagai warga negara dan terciptanya dorongan untuk mengembangkan potensi dalam diri. Dengan demikian, penerapan konsep pendidikan karakter dan peningkatan keterampilan abad-21 dapat terlaksana dengan maksimal apabila ada keterlibatan langsung tripusat pendidikan demi mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan masa depan.

##### B. Saran

Penelitian selanjutnya, diharapkan ada pembaharuan dan analisis peran tripusat pendidikan dalam kaitannya dengan pendidikan moral yang nantinya dapat dijadikan landasan dalam penyempurnaan kurikulum pendidikan di Indonesia. Penelitian implikasi tripusat pendidikan ini diharapkan tidak hanya direkonstruksi pada lingkup perguruan tinggi saja namun bisa melingkupi seluruh tingkatan pendidikan.

#### DAFTAR RUJUKAN

Ahyati, A. I., & dewi, D. A. (2021). Implementasi Bela Negara di Era Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan

- Kewarganegaraan. *Journal on Education*, 3(3), 236–247.
- Amaliyah, S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1766–1770.
- Efendy, T. (2023). Konsep Sistem Among Dalam Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara. *JMI: Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 6(2). <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
- Fanny, A. M. (2020). Sinergitas Tripusat Pendidikan Pada Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sd Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2).
- Febriyanti, N. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638.
- Ghifari, A. Al, & Rahmat. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kolaborasi Tripusat Pendidikan. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(3), 270–276. <https://doi.org/10.31764>
- Irawati, D., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidikan Vokasi di Era Kurikulum Merdeka. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4). <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/index>
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Kharis, S. A. A., & Zili, A. H. A. (2024). Chatgpt Sebagai Alat Pendukung Pembelajaran: Tantangan dan Peluang Pembelajaran Abad 21. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 15(2), 206–214. <https://doi.org/10.31764>
- Kurniati, P., Lenora Kelmaskouw, A., Deing, A., & Agus Haryanto, B. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2022(2), 408–423.
- Khoirroni, I. A., Patinasarani, R., Hermayanti, N. I., & Santoso, G. (2023). Pendidikan Karakter: Tingkat Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 2023.
- Mahmuda, M., Syahputri, L., Puspita, A., & Wiguna, S. (2024). Optimalisasi Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Aspirasi: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat*, 2(6), 189–200.
- Mulyani, F., & Haliza, N. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 101–109.
- Noventari, W. (2020). Widya Noventari: konsepsi merdeka belajar dalam sistem among menurut ... 83 Konsepsi Merdeka Belajar Dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki. *PKn Progresif*, 15, 84–91.
- Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication and Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 36–43. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6842>
- Putri, N. Y. E., Anjali, I. G. A. S., & Anggraini, A. E. (2024). Konsep Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Menurut Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 460–467. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3456>
- Romadhoni, A. A., & Pramadani, S. (2022). Lingkungan Belajar Abad 21 Dan Strategi Pembelajaran Sejarah: Telaah Buku “Instructional Technology and Media For Learning.” *RINONTJE: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 3(1).
- Rose, A. E., Ayu Nancy, Egi Sudira, Yesaya Haria, & Ade Suryanda. (2024). Eksplorasi Strategi Inovatif Pembelajaran Biologi di Abad 21. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 102–107. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2270>
- Syahrir, D., Kurniawana, F., Qhairum Nisa Utami, V., Irdamurni, & Desyandri. (2023).

- Hubungan Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2185–2198.
- Sapan, A., Rusdi, M., Yusri Rizki, M., Chayatun Machsunah, Y., Zahruddin, A., & Mitra Purba, P. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Meminimalisir Pengaruh Negatif Teknologi Era Digital. *Journal on Education*, 06(01), 3162–3167.
- Sapdi, R. M. (2023). Peran Guru dalam Membangun Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>
- Sukaesih, S. (2023). *Mewujudkan Generasi Cerdas, Kompetitif Dan Berkarakter Pada Abad 21 Melalui Pendidikan Biologi Dan Inovasi Riset Berkelanjutan*. 16–22.
- Sumadi, S. W., Nurhayati, B., & Faisal. (2023). Analisis Keterampilan Literasi Digital Mahasiswa Pendidikan Biologi FKIP UNTAD. *Inovasi Sains Dan Pembelajarannya: Tantangan dan Peluang*, 23, 190–197.
- Suryaman, M. (2020). *Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar* (Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Ed.). Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar.  
<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/Tersediadi:https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/>
- Tarigan, M., Alvindi, Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159.